
Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II di SD Negeri 1 Wanasaba Daya

Dina Witri*, Heri Hadi Saputra, Aisa Nikmah Rahmatih, A. Hari Witono

Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: dinawitri12@gmail.com, hariwitono.fkip@unram.ac.id

Article History

Received : September 12th, 2022

Revised : Oktober 15th, 2022

Accepted : November 01th, 2022

Abstract: Kemampuan membaca permulaan sangat krusial dalam dominasi mata pelajaran di sekolah. Oleh sebab itu, semua peserta didik perlu diupayakan supaya dapat membaca menggunakan lancar, tetapi tak jarang ditemui masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan. Tujuan dari penelitian ini merupakan buat mengetahui kesulitan peserta didik pada membaca permulaan, faktor penyebab, serta cara guru mengatasi kesulitan membaca permulaan peserta didik di kelas II SD Negeri 1 Wanasaba Daya. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini merupakan 20 peserta didik dan 1 guru kelas II pada SD Negeri 1 Wanasaba Daya. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa tes, wawancara, serta dokumentasi. Instrumen penelitian ini berupa tes unjuk kerja membaca permulaan, panduan wawancara, serta panduan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu, reduksi data, penyajian data, dan pembuktian data. Teknik pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini artinya uji kredibilitas data dilakukan menggunakan cara triangulasi asal dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berasal 20 jumlah peserta didik kelas II, ada 7 peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Letak kesulitan siswa dalam membaca permulaan, yaitu: (1) peserta didik kurang mengenal serta membedakan alfabet, (dua) belum mampu membaca suku kata serta istilah, (tiga) belum bisa membaca adonan alfabet diftong serta konsonan, (4) tidak memperhatikan pertanda baca, (5) lambat dalam membaca serta tidak mengerti isi bacaan. Faktor penyebabnya yaitu: (1) kurangnya minat peserta didik dalam belajar (2) keadaan lingkungan keluarga peserta didik yang tidak mendukung dalam belajar khususnya belajar membaca. Selanjutnya, cara yang dilakukan pengajar pada mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan yaitu: (1) pengajar mewajibkan peserta didik buat membaca 10 menit sebelum serta setelah pembelajaran, (2) mengadakan jam tambahan buat peserta didik yang masih mengalami kesulitan pada membaca, (3) memberikan bimbingan dan motivasi buat siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

Keywords: Kesulitan Belajar, Membaca permulaan, Siswa

PENDAHULUAN

Proses membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan dan berhasil membentuk sikap dan karakter mereka disebut pembelajaran. Guru menghadapi berbagai karakteristik siswa saat mengajar di sekolah. Sementara beberapa siswa berhasil secara akademis, mereka yang benar-benar memiliki berbagai keterampilan belajar menghadapi hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar adalah hambatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebagaimana

dikemukakan Mulyadi (2010:6) suatu keadaan belajar yang ditandai dengan hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar dapat didefinisikan sebagai kesulitan belajar. Selain itu, menurut Djamarah (2011:235) Kesulitan belajar adalah situasi di mana seorang siswa tidak dapat belajar secara efektif karena ancaman, tantangan, atau ketidakmampuan belajar. Selanjutnya, menurut Abdurrahman (2012:1) kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa inggris (*learning disability*). *Learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan sehingga "*learning disability*"

ialah ketidakmampuan belajar. Kesulitan belajar mempunyai beberapa klasifikasi. Menurut Jumaris (2014:32) Kesulitan belajar dapat dipecah menjadi empat kategori: kesulitan mendengarkan, ekspresi lisan, membaca, menulis, dan matematika masalah seperti masalah aritmatika dan perhitungan.

Membaca merupakan kegiatan yang penting dan perlu dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan membaca memberikan akses individu terhadap berbagai informasi yang disampaikan melalui media cetak dan elektronik. Proses membaca lebih dari sekedar membuka buku dan membaca dan menyelesaikannya segera, itu adalah proses yang masuk akal untuk semua proses ini. Pada setiap tahap, siswa secara bertahap akan mendapatkan makna dan mampu memahami makna penuh dari teks yang mereka baca (Diliana *et al*, 2021). Sedangkan, menurut Nurhadi (2016:2) membaca adalah proses pengelolaan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu. Siswa sekolah dasar perlu memiliki kemampuan membaca. Pemahaman membaca berkaitan dengan proses belajar siswa secara keseluruhan dan mempengaruhi kegiatan belajar. Tingkat keberhasilan belajar siswa yang mengikuti proses belajar mengajar di sekolah dasar ditentukan oleh perolehan pemahaman bacaan mereka. Keterampilan membaca memberikan siswa informasi untuk memahami instruksi dan isi buku teks.

Pembelajaran membaca di sekolah dasar yang berlangsung di kelas bawah disebut pembelajaran awal atau inisiasi membaca. Mengenal dan mengeja huruf menjadi suku kata yang merupakan langkah awal dalam belajar membaca, merupakan keterampilan pertama yang harus dipelajari atau dipelajari secara mekanis (Dalman, 2013:85). Selain itu, Rahim (2005:13-14) menegaskan bahwa membaca awal terjadi di sekolah dasar kelas I, II, dan III. Pada tahap ini, membaca adalah tentang perspektif dan mengenali hubungan antara huruf dan bunyi kata. Pembaca masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan membaca pada tingkat membaca awal, tetapi mereka belum memiliki keterampilan membaca yang sebenarnya. Karena diunduh dari lingkungan rumah dan taman kanak-kanak ke lingkungan sekolah, unduhan ini dianggap sebagai unduhan inisiasi. Salah satu

aspek kemahiran bahasa yang membutuhkan waktu dua tahun di kelas satu dan dua sekolah dasar adalah kemampuan membaca dan menulis. Menguasai keterampilan membaca awal sangat penting untuk menguasai mata pelajaran akademik. Akibatnya, setiap siswa harus mampu membaca secara efektif. Meskipun banyak upaya telah dilakukan untuk mengajarkan siswa membaca dengan lancar, tidak jarang beberapa siswa atau kelompok siswa masih mengalami kesulitan belajar membaca awal.

Menurut Abdurrahman (2019:204) kesulitan membaca permulaan pada siswa yaitu adanya kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki dengan prestasi belajar akibat adanya gangguan hubungan dan hambatan dalam membaca permulaan. Sementara menurut Subini (2013:53) kesulitan membaca permulaan merupakan kemampuan yang seharusnya dengan mempertimbangkan tingkat intelegensi, usia dan pendidikan. Siswa dapat mengalami kesulitan belajar membaca sebagai akibat dari faktor eksternal atau faktor internal atau eksternal dalam diri anak. Faktor fisik, intelektual, dan psikologis merupakan faktor internal anak. Lingkungan rumah dan sekolah merupakan faktor eksternal selain anak (Rahim, 2005:16). Setiap sekolah ada kemungkinan beberapa siswa mengalami kesulitan belajar membaca permulaan. Dari observasi awal, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan belajar membaca permulaan. Siswa masih kurang lancar dalam membaca, masih terbata-bata dalam membaca, masih kesulitan dalam mengenal huruf, membedakan huruf yang bentuknya mirip seperti huruf “b” dan “d”, huruf “m” dan “w”, huruf “p” dan “q”. Siswa yang lain juga terkadang masih kesulitan dalam mengeja huruf terlebih mengeja huruf rangkap, misalnya kata “tinggal” dibaca “tingal”, kesulitan dalam membaca kata yang ada “nga”, “nya” dan sebagainya.

Siswa juga membaca awalan huruf dan kemudian menebak apa yang mereka pikirkan, sering membaca kata-kata yang tidak sesuai dengan ejaannya. Itu dibaca berbeda dari yang dieja. Jika siswa mengeja kata "pintu" saat mereka membaca, itu akan berubah menjadi "pintar". Saat membaca, siswa juga menghilangkan beberapa huruf. Misalnya, "menuliskan" dibaca sebagai "menulis". Hal ini terjadi karena siswa merasa huruf atau kata itu tidak diperlukan. Alasan lainnya adalah siswa membaca dengan tergesa-gesa sehingga huruf-

hurufnya hilang. Kadang ketika ada siswa yang diminta membaca, ada yang masih tidak mau membaca, bahkan menyela bacaan temannya atau bahkan menangis saat disuruh membaca.

Kesulitan membaca juga sangat terlihat ketika siswa mengikuti ujian tengah semester. Siswa mengalami kesulitan menjawab pertanyaan karena mereka tidak dapat membacanya dengan baik. Beberapa siswa membaca sangat lambat sehingga mereka tidak memiliki cukup waktu untuk menyelesaikan semua soal. Siswa sering mengalami kesulitan menjawab pertanyaan karena kesulitan membaca mereka, dan nilai mereka sangat buruk. Berdasarkan uraian diatas masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui letak kesulitan belajar membaca permulaan siswa, faktor penyebab kesulitan membaca permulaan, serta upaya atau cara guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas II di SD Negeri 1 Wanasaba Daya”.

METODE

Berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu menggambarkan perihal kesulitan pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas II SDN 1 Wanasaba Daya, maka dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan Sugiyono (2019:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan di filosofi post-positivis dan digunakan oleh peneliti buat mengkaji keadaan objek alami (menjadi versus dari eksperimen) yang adalah alat penting. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (bersama). Analisis data bersifat induktif/kualitatif dan temuan penelitian lebih menekankan pentingnya daripada generalisasi. Adapun berdasarkan Bogdan serta Taylor (pada Nugrahani, 2014: 8) metode penelitian kualitatif menjadi teknik penelitian yang membuat data naratif berupa bahasa tulisan atau lisan orang serta perilaku yg diamati. Selanjutnya menurut Suryabrata (pada Barokah, 2014) secara harfiah penelitian deskriptif ialah penelitian yang bermaksud untuk membentuk deskripsi tentang situasi-situasi atau insiden-insiden.

Lokasi penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Wanasaba Daya, berlokasi pada Desa Wanasaba Daya, Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa

Tenggara Barat. Alasan peneliti melakukan penelitian pada sekolah ini karena peneliti sudah melakukan aktivitas pengenalan Lapangan Persekolahan di lokasi yg terkait serta peneliti menemukan masih ada siswa yang berjuang untuk belajar membaca selama peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah ini.

Subjek penelitian ini adalah 20 peserta didik serta 1 guru kelas II pada Sekolah Dasar Negeri 1 Wanasaba Daya. Sumber data pada penelitian ini ialah subjek atau informan yang artinya sumber darimana data dapat diperoleh. Adapun sumber data pada penelitian ini diperoleh melalui data utama dan data sekunder. Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipergunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan pada penelitian ini berupa tes, wawancara serta dokumentasi. Instrumen penelitian ini berupa tes unjuk kerja membaca permulaan, panduan wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Pada penelitian ini, data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan beberapa teknik kualitatif deskriptif dalam bentuk naratif yang terdiri dari:

- 1) Reduksi data Data untuk penelitian ini berasal dari wawancara, nilai tes, dan dokumentasi. Kesulitan belajar membaca pada awal kelas dua untuk siswa di SD Negeri 1 Wanasaba Daya ditemukan menjadi faktor dalam data yang dikumpulkan dari wawancara guru kelas dan tes membaca siswa. Kemudian peneliti meringkas data untuk mengurangi jumlah data. Data hasil wawancara, hasil tes, dan dokumentasi mengenai kesulitan belajar membaca siswa kelas awal II SD Negeri 1 Wanasaba Daya dapat dihubungkan melalui rangkuman data untuk mendukung setiap data yang diperoleh.
- 2) Penyajian data, Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk tabel dan teks deskripsi, digunakan untuk menyajikan hasil tes dan wawancara tentang kesulitan membaca permulaan siswa kelas II di SD Negeri 1 Wanasaba Daya.
- 3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi data Peneliti membuat kesimpulan dari data yang didapatkan melalui tes, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas II di SD Negeri 1 Wanasaba Daya yang sebelumnya telah melalui reduksi dan penyajian data. Penarikan kesimpulan

dilakukan berdasarkan paparan data dan pembahasan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Selanjutnya data dalam penelitian ini akan diperiksa keabsahan datanya. Uji keabsahan data diperlukan untuk memverifikasi keabsahan data yang diterima. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan peningkatan ketekunan, triangulasi sumber, dan triangulasi teknik.

1) Meningkatkan ketekunan

Dalam hal ini peneliti meningkatkan ketekunan dengan membaca berbagai referensi, buku, dan hasil penelitian penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dibahas. yaitu, kesulitan belajar membaca permulaan siswa yang kemudian diandingkan dengan hasil penelitian yang diperoleh.

2) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber yaitu menguji data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, yaitu guru dan siswa. Peneliti akan mengecek data yang diperoleh melalui wawancara dengan sumber data SD Negeri 1 Wanasaba Daya.

3) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik, dimana peneliti memverifikasi data dari sumber dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu guru, siswa SD Negeri 1 Wanasaba Daya dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda yaitu tes, wawancara dan dokumentasi. Sehingga informasi atau data yang didapatkan melalui tes dapat diperkuat dengan data yang diperoleh melalui wawancara atau dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator yang akan dibahas pada penelitian ini adalah kesulitan yang dihadapi siswa pada membaca permulaan, faktor-faktor yang mengakibatkan sulitnya membaca permulaan, serta dan bagaimana pengajar mengatasi kesulitan membaca permulaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan kesulitan yang dihadapi peserta didik pada membaca permulaan, faktor penyebab kesulitan membaca permulaan dan bagaimana guru menghadapi kesulitan membaca permulaan peserta didik pada kelas II Sekolah Dasar Negeri 1 Wanasaba Daya. Penelitian ini dilakukan pada SD Negeri 1 Wanasaba daya di siswa kelas II.

berdasarkan akibat tes, wawancara dan dokumentasi yang sudah dilakukan perihal “Kesulitan Belajar Membaca Permulaan peserta didik Kelas II pada Sekolah Dasar Negeri 1 Wanasaba Daya” berikut merupakan deskripsi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Hasil

1. Kesulitan yang Dihadapi oleh Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas II SD Negeri 1 Wanasaba Daya

Dari hasil tes membaca yang dilakukan pada peserta didik yang belum bisa membaca di kelas II SD Negeri 1 Wanasaba Daya, letak kesulitan yg dialami antara satu siswa dengan peserta didik lainnya berbeda. Berikut merupakan hasil tes membaca permulaan peserta didik beserta penjelasannya dari masing-masing peserta didik tersebut.t.

1) Nama siswa : MRD

Jenis kelamin : Laki-laki.

Deskripsi kesulitan membaca:

Kesulitan membaca yang dialami MRD yaitu masih tidak bisa membaca suku kata atau kata dan tidak bisa mengenali huruf. MRD tidak mampu melafalkan gabungan dari huruf diftong, dan gabungan huruf konsonan apalagi untuk mengerti isi bacaan dan memperhatikan tanda baca. MRD juga tidak fokus saat membaca. Berdasarkan letak kesulitan yang dialami MRD yaitu menunjukkan ciri-ciri dari siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan. Data dokumentasi nilai ulangan harian pada mata pelajaran Bahasa Indonesia MRD memperoleh nilai 40 dengan bantuan guru. MRD ketika ulangan diminta untuk maju kedepan meja guru untuk mengerjakan ulangan hariannya.

2) Nama siswa : MGA

Jenis kelamin : Laki-laki.

Deskripsi kesulitan membaca:

MGA sudah cukup mengenal huruf meskipun ada beberapa huruf yang tidak bisa ia bedakan seperti huruf “m” dengan “w”, huruf “s” dengan “z” dan lainnya. MGA masih kesulitan dalam membaca suku kata, harus dibantu dan tidak bisa membaca kata. MGA tidak mampu melafalkan gabungan dari huruf diftong, dan gabungan huruf konsonan, ia juga masih mengeja dalam membaca dan tidak mengerti isi bacaan. Nilai ulangan harian Bahasa Indonesia MGA yaitu 50, dilihat dari letak kesulitan yang dialami MGA dapat

disimpulkan bahwa ia mengalami kesulitan dalam belajar membaca.

- 3) Nama siswa : DR
Jenis kelamin : Perempuan
Deskripsi kesulitan membaca:
DR memiliki kemampuan membaca sudah cukup, Meski bacaannya masih lamban, dia sudah bisa mengenali huruf dan membaca suku kata dan kata. DR juga sudah bisa membedakan huruf yang hampir mirip ketika membaca seperti huruf “P” dengan huruf “d”, huruf “m” dengan “w”. DR juga sudah bisa membaca gabungan huruf diftong akan tetapi ia belum bisa membaca gabungan dari huruf konsonan. ia masih kesulitan dalam menggabungkannya seperti pada kata Khusus dan Syukur. DR juga masih mengeja dalam membaca, ia juga masih kurang mengerti berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia sehingga ia tidak mengerti isi bacaan dan seringkali kesulitan dalam menjawab soal. DR mendapatkan nilai 60 pada ulangan harian di mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- 4) Nama siswa : SA
Jenis kelamin : Perempuan
Deskripsi kesulitan membaca:
SA bisa mengenal huruf dan mampu membaca suku kata meskipun masih lambat, tetapi SA belum bisa membaca kata, ia masih kesulitan dalam menggabungkan 3 huruf atau lebih. SA juga belum mampu membaca gabungan huruf diftong dan huruf konsonan. SA masih lambat dalam mengeja dan tidak mengerti isi bacaan. SA mendapatkan nilai 50 pada ulangan harian di mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- 5) Nama siswa : QR
Jenis kelamin : Perempuan
Deskripsi kesulitan membaca:
Kesulitan membaca yang dialami QR yaitu masih kesulitan dalam membedakan huruf “b” dengan “d” dan huruf “m” dengan “w”. QR sudah bisa membaca suku kata meskipun masih lambat dan sudah bisa membaca kata dengan membutuhkan waktu yang cukup lama. QR belum bisa membaca gabungan huruf konsonan, ia tidak bisa menggabungkan huruf konsonan ketika membaca seperti kata “akhir” dan “ngilu”. QR membutuhkan waktu yang lama untuk mengeja sehingga kurang mengerti isi bacaan dan tidak memperhatikan tanda baca ketika membaca.
- 6) Nama siswa : EF

Jenis kelamin : Perempuan

Deskripsi kesulitan membaca:

Kesulitan membaca yang dialami EF yaitu masih sangat kurang mengenal huruf, ia sama sekali belum bisa mengenal huruf. EF juga tidak mampu membaca suku kata dan kata. EF masih sangat kesulitan dalam membaca. EF seringkali tidak mau ketika diminta untuk membaca dan tidak fokus dalam membaca. EF mendapatkan nilai yang kurang pada ulangan harian Bahasa Indonesia.

- 7) Nama Siswa : ASA

Jenis kelamin : Perempuan

Deskripsi kesulitan membaca:

ASA memiliki kemampuan membaca yang masih kurang, ia sudah mengenal huruf akan tetapi sama sekali belum bisa membaca suku kata. ASA belum bisa menggabungkan huruf, sehingga ia masih kesulitan dalam membaca suku kata maupun kata. ASA masih sangat kesulitan dalam mengerjakan ulangan dan mendapatkan nilai yang masih kurang.

Dari hasil tes membaca siswa yang belum bisa dan masih belum lancar dalam membaca yang sudah dijabarkan diatas peneliti menemukan letak kesulitan siswa dalam membaca permulaan, antara lain: (1) siswa masih kurang dalam mengenal huruf, (2) siswa masih kurang dalam membaca suku kata, (3) siswa belum bisa membaca kata, (4) siswa belum bisa membedakan huruf yang hampir mirip ketika membaca, (5) siswa belum bisa membaca gabungan huruf diftong, (6) siswa belum bisa membaca gabungan huruf konsonan, (7) siswa tidak memperhatikan tanda baca, (8) lambat dalam membaca dan tidak mengerti isi bacaan.

Berdasarkan letak kesulitan yang dialami siswa diatas yaitu menunjukkan ciri-ciri dari siswa yang mengalami tingkat kesusahan dalam memahami permulaan.

2. Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan Siswa di Kelas II SD Negeri 1 Wanasaba Daya

Faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan membaca permulaan yaitu, faktor internal serta faktor eksternal. Faktor internal yang terlihat pada anak meliputi faktor fisik, intelektual serta psikologis. Faktor eksternal selain anak mencakup lingkungan tempat tinggal serta sekolah. Akibat wawancara dengan bunda N yaitu pengajar kelas II mengenai faktor-faktor penyebab peserta didik mengalami

kesulitan dalam membaca permulaan yaitu disebabkan oleh 1) Kurangnya minat peserta didik dalam belajar, dan 2) Keadaan lingkungan keluarga siswa yang tidak mendukung dalam belajar khususnya belajar membaca.

3. Cara Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa di Kelas II SD Negeri 1 Wanasaba Daya

Pengajar melakukan banyak upaya, tetapi tidak jarang beberapa peserta didik mengalami kesulitan membaca. Kesulitan membaca ini pula ditemukan di siswa kelas II di Sekolah Dasar Negeri 1 Wanasaba Daya, masih ada beberapa siswa yang kesulitan dalam membaca pemahaman. Hasil wawancara dengan Ibu N guru kelas II tentang bagaimana Ibu N menghadapi siswa kelas II SDN 1 Wanasaba Daya yang mengalami kesulitan membaca permulaan khususnya 1) Mengharuskan siswa yang berjuang untuk membaca di awal membaca selama sepuluh menit sebelum dan setelah instruksi. 2) Siswa yang masih kesulitan dan baru mulai membaca diberikan waktu tambahan oleh guru. 3) Instruktur memberikan perhatian yang lebih individual dan terkonsentrasi kepada siswa yang masih mengalami kesulitan membaca permulaan. 4) Pengajar tetap memberikan bimbingan serta motivasi bagi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan.

Pembahasan

1. Kesulitan yang Dihadapi oleh Siswa dalam membaca permulaan di kelas II SD Negeri 1 Wanasaba Daya

Selama siswa mengalami hambatan membaca yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan yang dimiliki akibat belajarnya, asal-usul belajar adalah syarat belajar membaca. Siswa di banyak sekolah, termasuk SD Negeri 1 Wanasaba Daya, sering menjumpai masalah kesulitan membaca. Menggunakan lembar tes membaca yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa yang mengalami kesulitan membaca merupakan langkah awal dalam menentukan kesulitan siswa dalam membaca.

Tujuh siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan diidentifikasi berdasarkan hasil tes membaca dari 20 siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas II SD Negeri 1 Wanasaba Daya bisa dibilang masih lebih rendah dari separuh siswa yang terus bergelut dengan asal-usul membaca. Peneliti menjelaskan pada bab sebelumnya

bahwa tabel siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan menunjukkan kesulitan yang dihadapi siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, seperti permasalahan yang terjadi di kelas II SD Negeri 1 Wanasaba Daya, dengan urutan sebagai berikut:

1) Belum Mengenal Alphabet

Ketidakmampuan peserta didik kelas II pada Sekolah Dasar Negeri 1 Wanasaba Daya pada mengenal huruf sebagai salah satu faktor yg Mengganggu peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca. Dari hasil tes membaca peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, ada dua peserta didik belum bisa mengenal alfabet (MRD serta EF).

2) Belum Mampu Membaca Suku Kata

Suku kata merupakan bagian dari pembentuk kata. Beberapa siswa kelas II di SD Negeri 1 Wanasaba Daya mengalami kesulitan dalam membaca suku kata. Suku kata yang tidak bisa dibaca seperti “Hu”, “De”, “Si” dan sebagainya. Disini bisa kita ketahui bahwa siswa sudah mampu mengenal huruf, akan tetapi belum mampu membaca suku kata atau gabungan dari huruf. Siswa yang belum mampu membaca suku kata berjumlah 4 orang (MRD, MGA, EF, dan ASA). Mereka masih kesulitan dalam membaca gabungan huruf atau suku kata seperti “Ha, Do, Ku” dan sebagainya.

3) Belum Mampu Membaca Kata

Selain mengalami kesulitan dalam membaca suku kata, siswa kelas II di SD Negeri 1 Wanasaba Daya juga mengalami kesulitan dalam membaca kata, siswa belum mampu dalam membaca kata, siswa masih kesulitan dalam menggabungkan beberapa huruf untuk dibaca Ada sebgaiian siswa yang sudah bisa akan tetapi membutuhkan waktu yang lama untuk mengeja ataupun membacanya. Masih ada sekitar 5 siswa (MRD, MGA, SA, EF, dan ASA) yang belum mampu membaca kata.

4) Belum Mampu Membedakan Huruf yang Hampir Mirip Ketika Membaca

Ketika membaca ada beberapa siswa seringkali keliru dalam mengenal huruf yang hampir mirip. Huruf yang seringkali tertukar seperti huruf, “b” dengan “d”, “m” dengan “w”, “p” dengan “q” dan lainnya. Sehingga kata yang mereka baca seringkali salah karena salah dalam mengenali huruf seperti kata “ada” dibaca “apa”, dan kata “desa” dibaca “besa”. Ada 5 siswa (MRD, MGA, DR, QR, dan EF) yang masih belum bisa membedakan

huruf yang hampir mirip. Kesulitan mereka berbeda – beda, ada yang masih keliru membedakan huruf “m” dengan “w”, “s” dengan “z”, dan “p” dengan “q”.

5) Belum Mampu Membaca Gabungan Huruf Diftong

Gabungan huruf diftong merupakan kata yang dibentuk dari gabungan dua huruf vokal. Beberapa siswa kelas II di SD Negeri 1 Wanasaba Daya masih kesulitan dalam membaca gabungan dari huruf diftong seperti “ai”, “au”, “oi” “ei” contoh dalam kata seperti “pandai”, “boikot” “harimau” dan sebagainya. Terdapat 5 siswa (MRD, MGA, SA, EF, dan ASA) yang masih kesulitan dalam membaca gabungan huruf diftong.

6) Belum Mampu Membaca Gabungan Huruf Konsonan

Siswa kelas II SD Negeri 1 Wanasaba Daya juga mengalami kesulitan membaca kombinasi diftong, seperti “kh”, “ny”, “ng”, dan “sy”, serta contoh kata seperti “istimewa”, “ungu”, “terima kasih”, dan “menyanyi.” Siswa kesulitan mengucapkan konsonan tersebut, dan mereka juga kesulitan mengucapkan huruf yang diawali dengan konsonan tersebut. Tujuh siswa (MRD, MGA, DR, SA, QR, EF, dan ASA) tidak dapat membaca kombinasi konsonan).

7) Tidak Memperhatikan Tanda Baca

Siswa yang sudah mahir membaca cenderung mengabaikan tanda baca, sedangkan siswa yang kesulitan membaca. Mayoritas siswa jarang memperhatikan tanda baca, terutama koma, dan sering memenggal kepala di tempat yang salah. Berdasarkan hasil tes membaca yang dilakukan oleh siswa yang mengalami kesulitan membaca, tidak ada satupun siswa yang memperhatikan tanda baca saat membaca.

8) Lambat dalam Membaca dan Tidak Mengerti Isi Bacaan

Beberapa siswa kelas II di SD Negeri 1 Wanasaba Daya masih lambat atau membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengeja bahkan untuk membaca. Hal ini disebabkan kurangnya pengenalan huruf, masih mengeja dalam membaca, dan kurangnya penguasaan kosa kata siswa. Selain lambat dalam membaca, siswa juga seringkali tidak mengerti isi bacaan, ini dikarenakan pemahaman dan penguasaan berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia mereka sangat kurang karena

kebiasaan mereka berkomunikasi menggunakan Bahasa daerahnya. Dari hasil tes membaca siswa yang mengalami kesulitan membaca, ada 2 siswa (DR dan QR) yang sudah cukup dalam membaca kata tapi masih lambat. Selain lambat dalam membaca, semua siswa sudah mengikuti tes tidak ada yang mengerti isi bacaan.

2. Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan Siswa di Kelas II SD Negeri 1 Wanasaba Daya

Siswa mengalami kesulitan membaca permulaan karena berbagai sebab. Faktor tersebut ada dua kelompok yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal anak meliputi fisik, intelektual, dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal di luar kendali anak, seperti keluarga dan pengaturan pendidikan. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas II di SD Negeri 1 Wanasaba Daya, faktor-faktor berikut menyebabkan kesulitan membaca siswa:

1) Kurangnya minat siswa dalam belajar

Masih kurangnya minat belajar membaca siswa kelas II di SD Negeri 1 Wanasaba Daya, dikarenakan kemampuan dan kemauan membaca siswa masih kurang, siswa seringkali tidak meluangkan waktunya untuk membaca, membaca atas perintah guru, ketika diminta untuk membaca juga terkadang tidak mau dan selalu merasa bosan. Padahal di setiap kelas sudah disiapkan pojok baca yang cukup menarik sebagai tempat membaca.

2) Keadaan lingkungan keluarga siswa yang tidak mendukung dalam belajar khususnya belajar membaca

Lingkungan keluarga siswa juga menjadi salah satu penyebab siswa mengalami kesulitan belajar membaca. Karena keluarga adalah faktor pendukung utama keberhasilan siswa dalam membaca permulaan, terutama orang tua siswa yang menjadi guru pertamanya. Sementara siswa kelas II di SD Negeri 1 Wanasaba Daya kebanyakan tidak tinggal bersama orang tuanya melainkan mereka tinggal bersama neneknya yang pendidikannya masih sangat rendah sehingga tidak memungkinkan untuk diajarkan membaca, dan menyerahkannya ke sekolah. Ada juga siswa yang tinggal bersama orang tuanya, tetapi orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya, sehingga jarang bisa mengajarkan anak untuk belajar khususnya belajar membaca. Bisa kita

simpulkan bahwa pembelajaran membaca yang diperoleh siswa dirumah masih sangat kurang.

3. Cara Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa di Kelas II SD Negeri 1 Wanasaba Daya

Membaca merupakan kegiatan yang penting dan perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam kegiatan pembelajaran disekolah. Dengan kemampuan membaca siswa akan mudah mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dan juga siswa bisa memperoleh informasi melalui buku ataupun media baca lainnya. Keikutsertaan dalam kegiatan pembelajaran akan menyulitkan siswa yang kesulitan belajar membaca. Akibatnya, pendidik menggunakan berbagai strategi untuk mengatasi kesulitan belajar, terutama di kelas awal, di antara siswa mereka. Data tentang bagaimana guru di SD Negeri 1 Wanasaba Daya mengatasi kesulitan ketika memulai kelas dua dikumpulkan dari wawancara dengan guru kelas, termasuk:

- 1) Guru mewajibkan siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan untuk membaca 10 menit sebelum dan sesudah pembelajaran
10 menit sebelum dan sesudah pembelajaran guru mewajibkan siswa yang mengalami kesulitan membaca untuk melakukan kegiatan membaca dengan bimbingan guru dengan tujuan untuk membiasakan dan melatih siswa untuk membaca sehingga siswa dapat membaca dengan lancar.
- 2) Guru mengadakan jam tambahan untuk siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan
Guru terkadang mengadakan jam tambahan untuk siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca dengan cara membawa siswa bergantian ke ruang guru untuk diajarkan membaca di ruangan guru agar lebih fokus dan tidak diganggu oleh teman-temannya
- 3) Guru memberikan perhatian lebih dan khusus untuk siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan
Siswa yang mengalami kesulitan membaca diberikan perhatian lebih dan khusus oleh gurunya, seperti ketika ada soal latihan atau ulangan, siswa yang kesulitan dalam membaca diminta untuk maju kedepan meja guru untuk dibantu dan diajarkan dalam mengerjakannya. Pada mata pelajaran Bahasa

Indonesia, siswa yang belum bisa membaca juga dipisah untuk diajarkan membaca dan lebih diperhatikan oleh guru.

- 4) Guru tetap memberikan bimbingan dan motivasi bagi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan
Guru tetap mengajarkan siswa untuk belajar membaca dan memberikan motivasi kepada siswa agar tetap mau belajar khususnya siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, dengan cara memberikan pujian atas usaha siswa sehingga bisa meningkatkan semangat siswa untuk belajar khususnya untuk belajar membaca. Selain itu, sekolah juga menyiapkan pojok baca untuk menarik minat membaca siswa. Jadi di setiap kelas ada disiapkan pojok baca yang cukup menarik untuk menarik minat baca siswa dan buku yang disediakan juga cukup lengkap sebagai tempat siswa untuk membaca ketika ada waktu luangnya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Subini (2015:53) Simbol, huruf, dan angka sulit bagi orang yang kesulitan membaca. Menurut Subini (2015: 54-55), siswa yang kesulitan membaca permulaan yaitu: 1) Kesalahan membaca mirip: membaca lambat, suara tak teratur (kadang naik, kadang turun), 2) saat mengenali alfabet serta kata tak jarang terbalik misalnya p dengan a, b menggunakan d, u dengan w, serta kata palu menggunakan lupa, lusa menggunakan rusa, serta lain-lain, 3). Seringkali mengulang pada mengeja serta menebak istilah-kata atau frasa, 4). Sulit Mengeja menggunakan benar, 5). Kesulitan pada memahami apayang dibaca, yaitu peserta didik tak memahami isi cerita/teks yang mereka baca, 6) waktu membaca, siswa lupa titik serta indikasi baca lainnya.

KESIMPULAN

Bisa dikatakan, berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dipaparkan, terdapat kurang lebih tujuh siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca pada usia dini. Posisi siswa pada awal membaca antara lain: 1) Siswa masih belum dapat mengenal dan membedakan huruf; 2) Siswa masih belum bisa membaca suku kata dan istilah; 3) Siswa tidak mampu membaca campuran abjad dan istilah diftong; 4) Siswa tidak mampu membaca campuran abjad diftong dan abjad konsonan; 5) Siswa lamban dalam

membaca dan memahami materi. Faktor pertama yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar adalah kurangnya minat belajar dan lingkungan keluarga yang mendorong belajar, khususnya membaca. Berikut ini adalah beberapa upaya atau pendekatan guru untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dari awal: 1) guru mengharuskan siswa yang kesulitan membaca untuk meluangkan waktu sepuluh menit sebelum dan sesudah pelajaran, 2) guru memberikan waktu tambahan untuk siswa yang masih belajar kesulitan membaca, 3) guru memberikan waktu dan perhatian khusus kepada siswa yang kesulitan membaca, dan 4) guru membantu dan memotivasi siswa yang masih kesulitan membaca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas nikmat dan karunia-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih buat dirinya sendiri yang telah berjuang dan bertahan buat menyelesaikan penelitian ini. Selanjutnya, penulis pula memberikan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang sudah membantu pada penyusunan skripsi ini, terutama kepada orang tua, saudara–saudari peneliti yang selalu memberikan doa dukungan, dosen pembimbing yang selalu menyampaikan arahan dan bimbingan serta pada seluruh teman-teman seperjuangan yang sudah banyak membantu dalam penelitian ini. Terakhir, penulis sampaikan terimakasih pada kepala sekolah dan pengajar di SD Negeri 1 Wanasaba Daya yang sudah banyak membantu penulis pada pelaksanaan penelitian.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2012). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan, Remediasinya*. Jakarta: PT. RianekaCipta
- Abdurrahman, M. (2019). *Pendidikan Anak BerkesulitanMembaca*. Jakarta: RianekaCipta
- Barokah, A. (2014). *Studi Deskriptif Tentang Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Tematik Berdasarkan Kurikulum 2013 pada Siswa Kelas IV B SD Negeri 01 Kota Bengkulu*. Skripsi. Bengkulu: Universitas Bengkulu
- Dalman (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers
- Djamarah, S.B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rianeka Cipta
- Diliana, A., Saputra, H.S., & Setiawan, H. (2021). Hubungan Antara Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 57-65. <https://jurnal.educ3.org/index.php/pedagogia/article/view/9>
- Jumaris, M. (2014). *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Mulyadi (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian kualitatif dalam penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books
- Nurhadi (2016). *Teknik Membaca*. Jakarta: PT BumiAksara
- Rahim, F. (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Subini, N. (2015). *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta: PT. Buku Kita
- Subini, N. (2013). *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta: PT. Buku Kita
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta Bandung
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta Bandung